



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan ikonografi yang ditemukan dari analisis konten dokumen visual sejarah Indonesia di Papua yang berupa artikel, video ataupun film, penulis menemukan sebanyak delapan ikonografi. Ikonografi tersebut berupa bendera, aksesoris, senjata (sebanyak dua barang), kostum, lencana, tempat, dan peristiwa (sebanyak dua peristiwa). Empat dari delapan ikonografi tersebut merupakan ikonografi yang berkaitan langsung dengan Organisasi Papua Merdeka yang dimana dalam implementasinya untuk pasukan Revolusioner tidak hanya dalam satu bentuk elemen cerita saja. Dua ikonografi yang digunakan untuk pasukan Revolusioner yang merupakan benda memiliki fungsi *establish* yang berbeda naskah film ini. Seperti penggunaan ikonografi senjata panah dan tombak lebih menjelaskan kekuatan persenjataan pasukan revolusioner yang digunakan pada *setting* waktu tahun 1996 dalam naskah film. Sedangkan terdapat dua kegunaan dalam penggunaan ikonografi bendera ke dalam cerita naskah film Siapa Kitorang, pertama penggunaan bendera itu sendiri sebagai *establish profile* dari pasukan Revolusioner itu sendiri. Ada juga penggunaan warna dari bendera pasukan revolusioner dalam deskripsi *property* yang digunakan oleh mahasiswa Papua yang menaruh rasa simpati terhadap pasukan Revolusioner sehingga hal tersebut menjelaskan sedikit tentang bagian dari *storyworld*

yang terjadi di lingkungan kampus Robert. Dua ikonografi milik pasukan Revolusioner merupakan ikonografi dalam bentuk peristiwa dan mempunyai fungsi yang berbeda dalam penerapannya di dalam naskah. Ikonografi pertama merupakan peristiwa dimana pasukan revolusioner melakukan teriakan perang yang menyimbolkan keberanian pasukan revolusioner terhadap musuhnya di dalam naskah. Dan peristiwa kedua merupakan gambaran peristiwa kelam yang pernah dialami oleh masyarakat Papua yang diimplementasikan ke dalam situasi yang dialami oleh pasukan pemberontak sebagai salah satu bagian *establish* cerita naskah film untuk menjelaskan cerita naskah film Siapa Kitorang tentang apa.

Empat Ikonografi lainnya berkaitan tentang Prabowo, Kopassus, dan Freeport. Prabowo dijadikan referensi dalam menciptakan tokoh antagonis Permana dalam naskah film. Penggunaan ikonografi yang terdapat dalam Prabowo adalah lencana yang pernah dia dapatkan berkat jasanya dalam Operasi Mapenduma. Ikonografi lencana tersebut diimplementasikan ke Permana sebagai bentuk *establish* awal kesuksesan Permana saat awal naskah film ini diceritakan. Baret merupakan ikonografi dari Kopassus yang menyimbolkan kalau kedatangan tentara yang menggunakan baret ini tersebut membuat pasukan Revolusioner tidak berlutut. Freeport mendapatkan dua ikonografi di dalam naskah film ini. yang dimana pertama Freeport sebagai dan satunya merupakan ikonografi peristiwa yang pernah terjadi di tambang Freeport. Dalam implementasinya ikonografi tempat Freeport di desain ulang di dalam *storyworld* naskah film Siapa Kitorang sebagai penjara terbesar sedangkan ikonografi peristiwa

yang pernah terjadi di Freeport diimplementasikan ke dalam bentuk *background story* mengapa *scene* 1 dalam naskah film Siapa Kitorang terjadi.

5.2. Saran

Dalam pembuatan laporan ini, penulis sempat mengalami kendala dalam pencarian konten dokumen visual yang waktu kemunculannya memiliki rentang waktu yang sangat panjang dalam menulis laporan ini. Sehingga perlunya kesabaran mencari *keyword* spesifik untuk mendapatkan konten dokumen visual yang diinginkan. Kurang pemahaman penulis juga menyulitkan penulis sendiri dalam menganalisis konten sejarah yang akan diimplementasikan kedalam naskah filmnya. Sehingga, diharapkan penulis nantinya lebih mendalami bagaimana cara untuk menganalisis konten visual sejarah secara ikonografi.

Pencarian konten tentang Papua atau sejarah politik Indonesia di Papua tidaklah mudah dikarenakan konten yang muncul belum tentu bertahan 5 – 10 tahun kemudian terutama di Internet. Sehingga diharapkan nantinya apabila penulis atau pembaca laporan ini ingin mencari konten sejarah diharapkan untuk tidak mengandalkan internet saja dalam mencari informasi terutama terkait konten dokumentasi visual sejarah secara ikonografi politik Indonesia di Papua.